

KONSTRUKSI INDEPENDENSI AUDITOR DALAM PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM (Studi Kasus Pada Auditor KAP Kota Padang)

Yuhardiansyah¹, Herlina Helmy², Salma Taqwa³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: yuharyn@gmail.com

Abstract *This study aims to prove scientifically about (1) the perspective of Muslim auditors in interpreting auditor independence, (2) a comparison of ways to interpret independence, between Muslim auditors and non-Muslim auditors, and (3) values that weaken and values that reinforce auditor independence. The research method used is interpretive qualitative, the concept of independence is explored using Blumer's symbolic interaction approach or Chicago School of Symbolic Interactionism (CSSI). Interview methods with several Muslim and non-Muslim auditors were used to collect data. Triangulation is used to test the validity of the interview data, while coding of the data is used to simplify the process of data interpretation. The results of this study are, (1) the definition of independence based on the perspectives of Muslim and non-Muslim auditors includes attitudes and patterns of relationships, (2) Islamic values related to social values contained in Islamic Sharia' which can weaken independence and strengthen independence.*

Keywords : auditor independence; construction; islamic values

How to cite (APA 6th style)

Yuhardiansyah; Helmy, Herlina; Taqwa, Salma. (2019). Kontuksi Independensi Auditor dalam Prespektif Syariat Islam. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), Seri B, 1810-1827.

PENDAHULUAN

Konsep independensi auditor memiliki sejarah panjang dan masih tetap menjadi konsep yang diperdebatkan saat ini. Konsep independensi ini dikaitkan dengan karakter seorang auditor dan keadaan pikiran auditor melalui desakan dari tugas dan loyalitas, oleh karena itu independensi dianggap berarti integritas, kejujuran, dan objektivitas, termasuk kebebasan dari kendali mereka yang catatannya sedang ditinjau. Independensi merupakan Sikap pikiran, jauh lebih dalam dari tampilan yang terlihat (Carey dan Doherty 1966: 39 dalam Hudaib dan Haniffa, 2008). Pembahasan mengenai konsep independensi auditor kemudian dibagi atas dua komponen yaitu independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2018). Independensi dalam pemikiran mengharuskan auditor untuk membentuk dan mengungkapkan opini dalam laporan audit sebagai pihak ketiga independen dan ahli, serta tidak dipengaruhi oleh segala hal yang menimbulkan bias selama perikatan audit (Arens et al.,

2014:74), sedangkan pada penelitian lain mengharapkan auditor untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan atau pihak lain menyimpulkan bahwa auditor tidak mempertahankan sikap objektifnya (Porter et al., 2003).

Konsep independensi merupakan konsep yang tidak dapat diukur secara statistik sama halnya dengan perubahan-perubahan yang ada didalam lingkungan kerja (Wyatt, 2004). Independensi auditor dianggap sebagai posisi moral-etis yang diatur oleh regulator seperti *International Federation of Accountant* (IFAC) melalui standar yang diumumkan dalam kode etik (Gendron et al., 2006) atau di Indonesia, standar dan kode etik tersebut disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar dan kode etik tersebut secara berkala diperiksa dan diverifikasi melalui review oleh regulator tersebut (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2018). Meskipun ada upaya dari badan-badan profesional di negara-negara maju dalam menangani berbagai ancaman dan perlindungan terhadap independensi auditor melalui berbagai kode, misalnya *Code of Conduct* (AS), *Members' Handbook* (Inggris) dan Kode Etik Profesi Akuntan (IFAC) dan beberapa regulasi lainnya. Pada kenyataannya auditor masih rentan terhadap skandal perusahaan (Turner, 2006), namun kode etik dan peraturan ini dianut oleh banyak negara-negara berkembang. Negara tersebut yaitu negara yang sedang mengalami transisi dari ekonomi dari sistem ekonomi terpusat ke sistem ekonomi pasar, seperti di Eropa Tengah dan Timur dan Cina (Sucher, 2001; Sucher, 2002; Kosmala, 2003) sebagai bagian dari proses globalisasi.

Penelitian yang membahas independensi auditor sebagian besar berkonsentrasi pada membuktikan fakta-fakta empiris yang ada ketimbang mengeksplorasi lebih mendalam mengenai persepsi praktisi audit dalam hal ini yaitu auditor itu sendiri (Hudaib & Haniffa 2008), khususnya penelitian-penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia (Meutia, 2004; Herawaty, 2010; Juliarsa, 2014). Hasil penelitian tersebut sebagian besar belum mampu untuk mempertimbangkan banyak faktor lain dalam konteks negara yang diteliti terutama Indonesia, seperti agama, struktur politik dan sosial-ekonomi, budaya organisasi dan nilai-nilai sosial serta individu yang mungkin mempengaruhi pemaknaan atau persepsi individu dalam memaknai suatu hal atau fenomena (Puxty, 1993; Puxty et al., 1997; Abd-Elsalam & Weetman, 2003; Evans, 2004; Efferin & Rudiawarni, 2014) pada situasi yang mungkin atau tidak mungkin mengganggu independensi auditor.

Memahami konteks independensi dinilai penting, karena independensi auditor tidak hanya konsep teknis, tetapi juga konsep kognitif dan budaya (Wolnizer, 1987). Studi berbasis konteks dalam audit sekarang menerima lebih banyak perhatian. (Power, 2003) memberikan tinjauan kritis terhadap studi kontekstual yang terkait dengan peran audit dan produksi legitimasi di sekitar empat tema utama demikian pula penelitian dengan konteks kultur dan budaya dalam mempengaruhi independensi auditor seperti penelitian (Hao, 1999) tentang China; (Sucher dan Bychkova, 2001), tentang Rusia; (Sucher dan Kosmala, 2004) pada Republik Ceko; (Kosmala, 2007) tentang Polandia dan Republik Ceko.

Penelitian berbasis konteks dalam memaknai independensi juga sudah dimulai di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut berkonsentrasi pada eksplorasi mendalam mengenai persepsi auditor di Indonesia dengan mempertimbangkan konsep kognitif dan budaya yaitu Independensi Auditor Berbasis Kultur Dan Filsafat Herbert Blummer (Kalana et al., 2012); Independensi Akuntan Publik Dan Pihak Terasosiasi (Aripoerwo, 2014); Memaknai Independensi Auditor Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce (Azis, Mangoting dan Lutfillah, 2015).

Penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan atau gap pada literatur audit di Indonesia khususnya mengenai independensi auditor dengan mengeksplorasi bagaimana makna independensi auditor dibangun dalam konteks masyarakat muslim khususnya dalam penelitian ini auditor muslim yang berada di kota Padang. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana auditor mengartikulasikan gagasan independensi auditor dalam konteks interaksi sosial mereka dalam lingkungannya, menggunakan nilai-nilai syariat Islam sebagai studi kasus. Auditor muslim kota Padang dipilih karena selain kemudahan dalam pengumpulan data, yaitu karena auditor kota Padang mayoritas bersuku Minangkabau, apabila auditor tersebut berasal dari suku minangkabau, auditor tersebut sudah dipastikan muslim atau memeluk agama Islam (Amir, 1997:133), sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau “adaik bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah”, kurang lebih bermakna, adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadits. Falsafah hidup tersebut dikuatkan dengan falsafah lainnya yaitu syarak mangato adat mamakai, (Syarifuddin, 1982:173). Falsafah hidup masyarakat Minangkabau tersebut diasumsikan bahwa auditor muslim sangat kuat dalam menjalankan syariat Islam dan mengamalkan nilai-nilai dari syariat Islam tersebut.

Peneliti tertarik untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial terutama dari sudut pandang pelaku sosial yang terlibat langsung dalam proses sosial (Burrell dan Morgan, 1979). Peneliti mengadopsi pendekatan interpretif berdasarkan Chicago School of Symbolic Interactionism (CSSI) untuk mempelajari fenomena tersebut, karena pendekatan tersebut membantu peneliti untuk mengetahui beberapa kompleksitas dan keberagaman lingkungan di mana prakter audit tersebut berlangsung (Parker dan Roffey, 1997). Peneliti memiliki kesempatan untuk mewawancarai auditor di 4 KAP dengan 6 auditor yang berbeda-beda selama total 14 hari untuk membangun pemahaman keseluruhan tentang apa yang mempengaruhi interpretasi auditor tersebut untuk membangun makna independensi auditor dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara juga dilakukan untuk memahami dan menafsirkan keadaan sosial, historis dan budaya.

Peneliti mengindikasikan bahwa auditor muslim kota Padang cenderung independen karena menganut dan mengamalkan syariat serta nilai-nilai Islam baik dalam mengaudit maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang peneliti identifikasi sebagai nilai-nilai yang akan mempengaruhi independensi auditor yaitu tolong menolong sesama muslim, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, keadilan, dan objektivitas, selanjutnya peneliti juga mengindikasikan adanya perbedaan dalam pemaknaan independensi auditor antara auditor muslim dengan auditor non muslim. Auditor muslim di indikasikan cenderung independen ketimbang auditor non muslim karena nilai-nilai dan syariat Islam yang dimiliki oleh auditor muslim tersebut.

Peneliti membentuk gagasan independensi auditor untuk diartikulasikan dalam seperangkat karakteristik yang mencerminkan realitas sosial tertentu. Faktor-faktor seperti struktur politik dan sosial ekonomi dan ranah keindahan budaya seperti nilai-nilai dan norma-norma sosial, filsafat, kepercayaan agama, dan prinsip-prinsip etika, akan menetapkan batas-batas di mana para pelaku sosial atau dalam hal ini auditor berinteraksi dan mengembangkan tindakannya. Dalam suatu organisasi interaksi dalam tim audit dan antara auditor dengan atasan mereka dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Refleksi diri akan membantu individu dalam menafsirkan simbol dan makna dan untuk melihat diri mereka dari perspektif orang lain. Faktor-faktor ini diharapkan berdampak pada interpretasi makna independensi auditor dalam konteks lokal.

REVIU LITERATUR

Penelitian mengenai independensi auditor telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Hudaib dan Haniffa (2008) meneliti dan mengeksplorasi independensi auditor di Arab Saudi dengan pendekatan interpretif. Hasil penelitian menunjukkan auditor pada negara Arab Saudi mengkonstruksikan independensi auditor dengan membaginya kepada 3 level interaksi sosial yaitu makro (kondisi politik, hukum, dan sosio ekonomi); meso (budaya organisasi dan image management); dan mikro (refleksivitas diri melalui norma dan etika yang ada).

Sucher dan Kosmala (2003) meneliti tentang realisasi dan konstruksi independensi auditor di Polandia. Hasil analisis yang dilakukan menghasilkan konstruksi independensi auditor di Polandia dan menunjukkan realisasi lokal yang khusus. Tidak terdapat pengaruh antara budaya lokal dengan praktek akuntansi di Polandia. Sucher dan Kosmala (2002) meneliti tentang konstruksi independensi auditor di Republik Ceko melalui wawasan auditor independen di negara tersebut. Analisis yang dilakukan dengan memandang independensi auditor dari segi de jure dan de facto –nya yang terjadi di Ceko. Hasil penelitian dari segi de jure auditor di Ceko memandang independensi auditor sesuai dengan peraturan lama sebelum transisi ekonomi di Ceko. Untuk analisis de facto peneliti menemukan independensi auditor dipengaruhi dengan adanya isu baru terkait dengan regulasi yang mengatur KAP yang dimiliki oleh perorangan, regulasi tersebut terkait dengan provisi, layanan, dan rotasi auditor.

Sucher dan Bychkova (2001) meneliti independensi auditor dalam transisi ekonomi di Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan independensi auditor di Russia telah menjalankan sepenuhnya standar oleh IFAC untuk menjaga independensi auditor. Regulasi dari pemerintah perlu dibuat untuk mendasari penunjukkan dan pengunduran diri auditor untuk memperkuat independensi auditor. Pertumbuhan asosiasi profesional di Rusia mungkin tidak memberikan fokus yang jelas bagi auditor dalam pengaturan standar, kontrol dan penegakan kualitas audit dan independensi auditor.

Azis, Mangoting, dan Lutfillah (2015) meneliti independensi auditor dengan keindahan nilai-nilai kearifan lokal Siri' Na Pacce. Penelitian ini dilakukan pada auditor kota Makassar dengan mayoritas suku Bugis-Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan aktualisasi independensi auditor yang dimaknai dari simbolis-filosofis masyarakat Bugis-Makassar tertuang dalam konsep siri' na pacce yang meliputi nilai siri' (harga diri) dan nilai pacce (solidaritas). Independensi Auditor yang mengedepankan nilai dari siri' na pacce maka akan bertindak jujur, teguh pada keyakinan, berserah pada Tuhan, berkata benar dan saling memanusiaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna daripada generalisasi.

Metode interpretif sangat mampu memberikan gambaran yang kaya akan konteks penelitian secara interaktif dan makna yang tidak terukur oleh data statistik, yang berupaya merumuskan suatu pertanyaan yang dianalisis berdasarkan pada persepsi partisipan yang diteliti. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai dan syariahy memberikan dampak terhadap independensi auditor. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Independensi

Independensi menurut kode etik profesi akuntan publik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit adalah sikap mental pemikiran auditor yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional dan penghindaran fakta-fakta serta keadaan yang dapat mengurangi integritas, objektivitas dan skeptisisme profesional seorang auditor. Dapat disimpulkan bahwa independensi terdiri dari sikap integritas, objektivitas, dan skeptisisme profesional. Menurut kode etik, apabila ke tiga sikap tersebut telah dirusak oleh auditor, berarti auditor tersebut juga sudah merusak independensinya.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari terpengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, independensi juga berarti kejujuran dalam diri auditor itu sendiri untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002:32). Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan bertindak (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, 2009:146).

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu objek atau fenomena. Hasil penelitian Herbert dan Blumer (1968) menunjukkan bahwa dalam setiap interaksinya, individu menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya terdapat tanda, isyarat, dan kata yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu objek atau fenomena tersebut, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Makna dari setiap objek tergantung kepada kesepakatan sekelompok orang. Makna dari setiap objek tersebut muncul dari hasil interaksi satu individu dengan individu lainnya (Herbert dan Blumer, 1986).

Agama berperan penting dalam mengatur tindakan manusia, hampir setiap tradisi agama membedakan antara tindakan yang dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima (Robinson dan Rodrigues, 2006:14). Agama mempengaruhi perilaku, cara pandang, pola interaksi, bahkan emosional seorang individu, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai yang telah terintegrasi ke kehidupan para pemeluknya telah menentukan cara pandang dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Lakonawa, 2013). Auditor yang memeluk agama Islam dengan auditor yang memeluk agama selain Islam tentu akan berbeda dalam cara pandang terhadap independensi tersebut. Berikut informasi yang diuraikan mengenai perspektif auditor muslim dan perspektif auditor non-muslim dalam mendefinisikan independensi auditor.

Definisi Independensi dalam Perspektif Auditor Muslim

Berikut informasi mengenai definisi independensi menurut auditor muslim.

“...Independensi adalah sikap untuk tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun tidak mempertimbangkan pengaruh yang dimiliki klien atau pemilik perusahaan dengan tetap mempertimbangkan keadilan, kewajiban, serta hak yang dimiliki oleh auditor maupun klien...” (S, auditor senior muslim).

“.....Sikap kita dalam penugasan kita tidak dipengaruhi oleh sesuatu hal terhadap pekerjaan kita, itu pokoknya kita bekerja yang tidak dipengaruhi oleh pihak lain menurut saya...” (YH, auditor senior muslim).

“...Artinya kita tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun baik pihak yang memberi tugas maupun pihak lain dalam audit ini tidak bisa dipengaruhi, kita bekerja berdasarkan standarnya yang sudah ada, jadi kita tidak bisa dipengaruhi....”(RM, partner muslim).

“...Secara teoritis ya, independensi itu ada independensi dalam pemikiran (in mind) dan independensi dalam penampilan (in fact), independensi itu adalah auditor dalam penugasan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak akan mempengaruhi hasil audit....”(D, auditor senior muslim).

Penjelasan tentang definisi independensi yang diberikan oleh auditor muslim merupakan sikap yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun dalam mengambil keputusan dari perencanaan audit sampai keluarnya opini audit, sikap menjunjung tinggi keadilan, integritas, hak serta kewajiban klien maupun auditor, patuh terhadap standar yang berlaku, dan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam mengaudit. Dari penjelasan yang telah jabarkan oleh informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun dengan tetap mempertimbangkan keadilan, integritas, hak serta kewajiban klien maupun auditor bertindak sesuai standar yang berlaku dengan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam mengaudit. Auditor sebagai intelektual harus berpikir jujur dan objektif agar bersikap independen, sedangkan untuk diakui sebagai auditor independen auditor harus bebas dari kewajiban dengan klien (Sudibyo ,2003:62).

Definisi Independensi dalam Perspektif Auditor Non-Muslim

Auditor non-muslim dalam mendefinisikan independensi tidak jauh berbeda dengan auditor muslim, berikut hasil wawancara dengan auditor non-muslim.

“...Independensi itu kan bebas, dari pihak manapun tanpa tekanan saat melakukan audit, termasuk nanti saat auditor memberi opini, makanya dia harus independen, dia tidak boleh berpihak pada pihak manapun. Pada saat dia mengaudit dan memberikan opini bebas nggak dia dari misalnya hubungan istimewa, ataupun tekanan dari klien....”(SG, partner non-muslim).

“...Suatu sikap yang sangat tidak ada kaitan atau terlepas dari sesuatu kepentingan, jadi betul-betul bebas ya tidak dibawah tekanan sesuatu, terlepas dari hubungan istimewa dan segala macamnya kalau menurut ibu sendiri...”(LG, partner non-muslim).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa auditor non-muslim memasukkan pola hubungan sebagai definisi independensinya. Auditor non-muslim menjelaskan bahwa independensi adalah terbebas dari hubungan istimewa dan tekanan dari klien. Auditor muslim dan non-muslim memiliki cara pandang yang sama dalam mendefinisikan independensi tersebut sebagai sikap terbebas dari tekanan, sedangkan auditor non-muslim memasukkan pola hubungan untuk mendefinisikan independensi. Auditor sebagai intelektual harus berpikir jujur dan objektif agar auditor tersebut dapat bersikap independen, sedangkan untuk diakui sebagai

auditor independen auditor tersebut harus terbebas dari kewajiban dengan klien (Sudibyo, 2003:62).

Independensi Auditor dalam Perspektif Islam

Kode etik dalam mendefinisikan independensi dalam dua hal yaitu independensi dalam penampilan dan independensi dalam pemikiran. Independensi dalam pemikiran adalah sebagai sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal – hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seseorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional. Independensi dalam pemikiran (*independence in mind*) mencerminkan pemikiran auditor yang memungkinkan audit dapat dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias, independensi dalam pemikiran mencerminkan persyaratan bahwa auditor harus independen dalam fakta (Arens et al, 2014:103). Keadaan pikiran yang memungkinkan pemberian pendapat tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengurangi penilaian profesional, memungkinkan auditor tersebut bertindak dengan integritas, serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional (Sucher dan Kosmala, 2002).

Standar umum audit mewajibkan auditor untuk menjaga independensinya. Kode etik profesi akuntan publik Indonesia (2019) mewajibkan anggota tim assurance, maupun KAP dalam melaksanakan perikatan assurance untuk bersikap independen, sehubungan dengan kapasitas auditor untuk melindungi kepentingan publik. Pada praktek di lapangan auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen (Mulyadi, 2002:27). Keadaan yang sering terjadi yaitu auditor terpengaruh bahkan dapat terganggu sikap mental independennya karena auditor tersebut dibayar atas jasanya sehingga situasi seperti ini seringkali mempengaruhi auditor. Auditor tersebut mempunyai kecenderungan untuk memenuhi keinginan kliennya dan apabila auditor tersebut mempertahankan sikap mental independennya seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien (Rapina et al, 2010). Hasil penelitian Hudaib dan Haniffa tahun 2008 dan hasil penelitian Sucher dan Kosmala tahun 2002 menemukan independensi juga disebabkan faktor nilai-nilai Islam dan budaya.

Islam merupakan salah satu agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia (Data statistik BPS tahun 2010). Nilai-nilai dalam Islam terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad S.A.W). Nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*hablumminannas*) merupakan nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis (Al Isra, 2016). Nilai tersebut mencakup masalah muamalah (hal-hal yang termasuk urusan bermasyarakat), yang menurut Munsir (2013:166) penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah ekonomi, tolong menolong, pernikahan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, toleransi dan lain-lain. Tolong menolong dan toleransi tersebut diindikasikan akan mengurangi atau bahkan mengganggu independensi seorang auditor muslim tersebut. Individu bertindak sesuai dengan makna dasar yang dimiliki oleh objek yang dimaknainya.

Makna dari objek tersebut muncul dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya (Herbert dan Blumer, 1986) pemahaman terhadap nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai agama Islam berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut (Hidayat, 2006). Sikap-sikap tersebut akan membuat auditor merasakan dilema dalam menghadapi diri sendiri untuk

mengambil sebuah keputusan. Berikut pembahasan mengenai masing-masing sikap tersebut dan hubungannya dengan independensi auditor.

Hubungan Nilai Tolong Menolong Sesama Muslim Terhadap Independensi Auditor.

Tolong menolong dijelaskan dalam Alqurān pada surah al-Maidah (5) ayat 2 sebagai berikut: ”Dan tolong menolong dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa”, kutipan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa didalam Al-qurān dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada sesama muslim saja, tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam non Islam.

Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan menunjukkan adanya dilema etika yang dirasakan oleh auditor muslim. Auditor tersebut menyatakan bahwa ada dilema saat menghadapi beberapa kasus. Berikut pernyataan dari auditor tersebut.

“...Di dalam diri saya ya pada akuntan yang bantu saya dulu ya ada rasa segan juga kepada beliau karena tidak hanya beliau saya berhutang budi atau hutang jasa, saya ya hanya bisa bantu sedikit atau masih dalam taraf wajar dan jika hal tersebut tidak materil kita sebagai muslim kalau membantu kecurangan tersebut juga berdosa dan ada konsekuensinya juga, belum lagi kita nanti harus menanggung sanksi dari instansi dan organisasi profesi pengawas....”(RM partner muslim).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa auditor muslim tersebut mengalami dilema saat mengaudit klien yang memiliki jasa kepada auditor tersebut di masa lalu. Dilema yang dialami oleh auditor tersebut ialah dilema memilih antara sikap profesional dengan sikap saling tolong menolong sesama muslim, dapat disimpulkan bahwa auditor muslim memiliki sikap saling tolong menolong, selain auditor tersebut, berikut perasaan auditor lain saat menghadapi diri mereka sendiri apabila dihadapkan pada kasus yang sama.

“...Dalam pekerjaan ini kan kita harus profesional, kalau saya bertindak sebagai auditor, ya kita harus profesional ikut pada standar, tapi ya namanya juga kita hidup bermasyarakat kan, ya pada yang bantu saya dulu ya ada pula lah rasa segan sama dia kan, ada juga hutang budi hutang jasa. Saya bisa bantu dia kalau salah saji itu tidak material, kalo material nanti kena masalah independensinya, lagipula sebagai muslim membantu atau menolong yang namanya kecurangan juga nanti kita dapat dosa dan pasti ada konsekuensinya juga...”(YH auditor senior muslim).

Auditor tersebut mengakui ada rasa bersalah dan berdosa apabila membantu klien untuk menutupi kesalahan klien tersebut. Auditor tersebut mengaku bahwa hanya akan menolong untuk menutupi kesalahan klien apabila klien tersebut melakukan kesalahan masih pada batas wajar atau di bawah tingkat materialitasnya. Auditor muslim tidak akan menolong untuk menutupi kesalahan yang dilakukan klien apabila melebihi batas materialitas, namun auditor hanya memberikan bantuan atau pertolongan berupa saran-saran untuk perbaikan. Auditor muslim yang lain juga melakukan hal tersebut, berikut hasil wawancara dengan auditor tersebut.

“...Ya kalau ibu pribadi sih dalam hal profesional kita bantu, dalam penyusunan atau perbaikan laporan keuangannya saja, karena memang ngga ada opsi lain yah untuk peminjaman uang untuk perusahaannya...” (S, auditor senior muslim).

“...Saya menghadapi situasi ini ya, ada rasanya kasihan juga kepada dia (akuntan Q) untuk menutupi kesalahan dia ya saya sarankan ajalah dia untuk perbaikan, daripada nanti nama dia yang kena karena membuat laporan keuangan yang tidak betul, jadi ya cukup saran perbaikan aja kecuali kalau dia ditekan oleh manajemen dan dia yang di kambing hitamkan yaa kami panggil manajemennya untuk mempertanggungjawabkan hal tersebut, tetap dengan menyarankan untuk perbaikan, apabila tidak mau, pasti akan mempengaruhi opini apalagi kalau jumlahnya materil kan, sudah pasti pengaruh ke opini kita nanti....” (D, auditor senior muslim).

Pendapat kedua auditor muslim tersebut bermakna sama, auditor hanya mampu menolong hanya dalam keadaan kesalahan tersebut apabila dibawah tingkat materialitas. Kesalahan yang bernilai diatas tingkat materialitas, auditor tersebut menolak untuk menolong klien, auditor hanya bersedia memberikan saran untuk perbaikan dari kesalahan yang dibuat klien tersebut. Pendapat kedua auditor tersebut merupakan bentuk dari aplikasi nilai-nilai Islam yaitu tolong menolong sesama muslim. Sikap tolong menolong sesama muslim tersebut memang aplikasikan oleh auditor muslim, meskipun dalam konteks yang tidak material nilai tolong menolong sesama muslim juga dapat dinilai sebagai ancaman terhadap independensi auditor.

Independensi berarti sikap mental yang terbebas dari pengaruh pihak manapun (Mulyadi, 2002 : 32). Auditor tersebut secara tidak sadar telah dipengaruhi oleh klien, meskipun tolong menolong sesama muslim tersebut dilakukan dibawah batas materialitas. Sikap auditor tersebut bertentangan dengan konsep independensi yang dinyatakan oleh Mulyadi, 2002 :32. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tolong menolong auditor tersebut dapat mengancam independensi.

Hubungan Nilai Toleransi Terhadap Independensi Auditor

Nilai-nilai yang dimiliki oleh auditor muslim selain tolong menolong sesama muslim yaitu nilai toleransi. Toleransi dalam Islam adalah toleransi dalam interaksi sosial yang menggunakan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam urusannya serta tidak mengambil hak-hak mereka lalu selalu menerima maaf (Al-Asqalany,2002: 207), seperti pada hadits berikut“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara.” Sikap toleransi diindikasikan dapat memperlemah independensi auditor. Berikut hasil wawancara dengan auditor muslim.

“...dalam surat perikatan atau kontrak itu kan disebutkan tahapan-tahapannya ya kadang-kadang kan klien sesuai dengan kesepakatan, ya tapi rasanya sepanjang dia punya niat yang baik, maksudnya walaupun tertunda kewajibannya...” (RM partner muslim).

“...Ibu tetap seperti biasa aja (mengauditnya). Biarin aja gitu, berjalan sesuai standar dan kode etik, biasanya sih kayak dikasih kelonggaran atau bagaimana gitu selama itu masih didalam standar ya ngga masalah, kalau mungkin ada masih dalam batas yang bisa ditoleransi...” (S, auditor senior muslim).

“...Untuk yang namanya dunia bisnis kan biasa ya, orang sudah janji tapi ngga tepat waktu untuk pembayaran saya orang keberadaan jin jadi yang itu dalam kan biasanya juga ada itu tidak dibayar pada waktunya kan ada juga ya kita sebagai auditor jangan sampai disitu rasanya nggak sampai ke kantor polisi kalau ini sudah berulang-ulang berarti bicarakan itu ada kaitannya sama...” (RM partner muslim).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa auditor muslim juga menghadapi dilema saat dihadapkan pada kasus-kasus tersebut. Terdapat perasaan ingin memebantu klien tersebut dalam menghadapi masalahnya, sehingga muncullah sikap toleransi pada diri auditor tersebut. Perasaan toleransi tersebut, akan mendorong sikap subjektif walaupun kesalahan tersebut dapat di toleransi. Sikap subjektif ini bertentangan dengan pernyataan kode etik yang mewajibkan auditor untuk bersikap objektif. Sikap mental pemikiran auditor yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional dan penghindaran fakta-fakta serta keadaan yang dapat mengurangi integritas, objektivitas dan skeptisisme profesional seorang auditor (Kode etik profesi akuntan publik IAPI, 2019:53). Sikap subjektif yang dimiliki auditor ini juga bertentangan dengan konsep independensi menurut Winarna (2005) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan independensi ialah tindakan dan sikap integritas serta objektivitas.

Auditor muslim dalam walaupun merasakan dilema dalam menghadapi situasi tersebut, mereka tetap mampu menjaga sikap independensinya. Auditor muslim tersebut mengaku untuk selalu dapat mengaudit dengan profesional, objektif dan berintegritas, hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor pendukung. Berikut hasil wawancara yang menyebutkan faktor pendukung tersebut.

“...Kalau memang dia sudah terbukti menggunakan uang tersebut untuk keperluan mendesak ya sah-sah saja sebenarnya, asalkan jumlahnya tidak materil, bila jumlahnya materil bagi perusahaan tersebut ya kami ngga bisa bantu untuk adjust atau perbaikannya nanti di laporan keuangan, untuk masalah tersebut saya paham dengan kesulitan yang dia rasakan karena anaknya sakit dan segala macamnya, namun saya juga punya lah rasa berdosa apabila membantu dia, karena walaupun tujuan dia menggunakan uangnya untuk berobat, caranya kan salah apalagi kalau jumlahnya materil. Saya bisa kena juga kode etik saya nanti sebagai auditor....” (D, auditor senior muslim).

Auditor tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung untuk tetap menjaga sikap independensinya yaitu rasa berdosa kepada Allah S.W.T dan adanya tekanan dari regulator berupa sanksi yang diberikan oleh regulator tersebut. Sanksi dari regulator dan rasa berdosa tersebut yang mendukung auditor muslim untuk menjaga sikap independensinya.

Hubungan Nilai Objektivitas Terhadap Independensi Auditor

Objektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah Ayat 216). Ayat tersebut kurang lebih memiliki makna bahwasanya seorang muslim harus bersikap dan bertindak dengan memikirkan aspek objektivitas, sehingga seorang muslim tersebut dapat mengambil keputusan secara tepat. Objektivitas dinilai bisa memperkuat sikap independensi seorang auditor, berikut hasil wawancara dengan auditor muslim.

“...kalau sesuai kita mengaudit sesuai dengan bukti yang ada kan objektif namanya tu, objektif membuat keputusan, maka yang kita dapatkan keputusannya dengan bukti yang sudah kita dapatkan yang sudah kita terima dan dengan berbagai macam cara yang dilakukan tadi gitu kan oleh penilaian objektif. Menurut pemeriksaan tadi sudah melampirkan bukti-bukti yang objektif yang maksudnya yang bisa dipertanggungjawabkan, berarti sama dengan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan oleh auditor itu....” (S, auditor senior muslim).

“...objektif itu kita melakukan pekerjaan kita tuh sesuai dengan apa yang kita temukan misalnya gini apa yang kita lakukan itu sesuai dengan standar yang ada dan kita tidak bisa melakukan perubahan-perubahan temuan-temuan pekerja kita apabila dipengaruhi oleh pihak lain pekerjaan sesuai dengan temuan-temuan yang ditemukan dalam mengaudit...” (YH, auditor senior muslim).

“Kita dalam mengaudit tu melihat dalam keadaan sebenarnya, bagaimana fakta di lapangan, bukan dari hasil dari menduga duga, bukan juga berdasarkan perasaan atau selera orang atau kalau zaman sekarang tidak baper (bawa perasaan) lah, standar dan kode etik yang kita pakai itu kan juga menjadi pedoman dan mengarahkan auditor kepada objektivitas, jadi ya cukup aja kita patuh sesuai standar dan kode etik...” (D, auditor senior muslim).

Objektivitas merupakan sikap yang dapat memperkuat independensi auditor, sesuai dengan pernyataan pada kode etik akuntan publik (IAPI, 2018:53) tentang independensi, objektivitas masuk kedalam kedua klasifikasi independensi, baik itu dalam independensi pemikiran, maupun dalam independensi penampilan. Objektivitas seorang auditor dapat juga mempengaruhi kualitas audit laporan keuangannya (Wahyuningsih, 2017) (Wardana dan Ariyanto, 2016), (Linting, 2013), dan (Sari, 2010). Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa objektivitas mampu menjaga bahkan memperkuat sikap independensi auditor tersebut.

Hubungan nilai kejujuran terhadap independensi auditor

Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran, hal ini terdapat pada firman Allah pada surah Az-Zumar ayat 33, dengan terjemahannya adalah sebagai berikut. “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” Sikap integritas diindikasikan dapat memperkuat independensi auditor. Berikut hasil wawancara dengan beberapa auditor tersebut.

“...Audit juga kan tergantung besar perusahaannya dan keterbatasan kita dalam pengambilan sampel ada namanya itu kelemahannya lagi di situ kita kan tidak tahu, sampling pun juga banyak kelemahannya, untuk mengatasi hambatan itu kan ada ada banyak cara yang dilakukan yaitu melihat transaksi yang setelah tak setelah tanggal neraca dan lain sebagainya...” (S, auditor senior muslim).

“...Kalau ada ditemukan kesalahan ya disarankan untuk perbaikan atau koreksi aja kalau misalkan mau, kalau yang fatal itu kesalahannya berarti memang harus dilaporkan juga dan mempengaruhi opini atau judgement....” (S, auditor senior muslim).

“...kita melakukan pekerjaan kita tuh sesuai dengan apa yang kita temukan misalnya gini apa yang kita lakukan itu sesuai dengan standar yang ada dan kita tidak bisa melakukan perubahan-perubahan temuan-temuan pekerja kita apabila dipengaruhi oleh pihak lain pekerjaan sesuai dengan temuan-temuan yang ditemukan dalam mengaudit....” (YH, auditor senior muslim).

Berdasarkan hasil wawancara, auditor muslim memiliki kejujuran dalam kewajibannya untuk mengaudit. Kejujuran yang dimaksud ialah mengambil keputusan sesuai dengan fakta-fakta yang auditor tersebut temukan di lapangan. Islam mewajibkan para pemeluknya untuk selalu berlaku dalam hal apa pun, seperti yang terdapat pada Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 70 yang artinya, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. Kejujuran memberikan dampak yang besar bagi kehidupan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 35 yang artinya, “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang sidiqin (benar), laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. Ganjaran untuk orang yang jujur adalah pahala yang berlipat di sisi Allah. Kejujuran dapat memudahkan jalan seorang muslim menuju surga, Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hendaklah kalian (berbuat) jujur! Sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkannya ke Surga. Dan senantiasa seorang (berbuat) jujur dan menjaga kejujurannya hingga ditulis di sisi Allah sebagai Ash-Shiddiq (orang yang jujur), (H.R Muslim).

Kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggungjawab merupakan prinsip dasar integritas yang wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk membangun kepercayaan guna

memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan (Pusdiklatwas BPKP, 2008:21). Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, menurut hasil penelitian Mabruhi dan Winarna (2010), sama halnya dengan hasil penelitian Ayuningtyas (2012), yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Integritas juga disebutkan dalam kode etik akuntan publik yang terdapat dalam definisi independensi, ialah sikap mental pemikiran auditor yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional dan penghindaran fakta-fakta serta keadaan yang dapat mengurangi integritas, objektivitas dan skeptisisme profesional seorang auditor. Dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran pada auditor muslim dapat memperkuat sikap independensi auditor tersebut.

Hubungan nilai tanggungjawab terhadap independensi auditor

Tanggungjawab auditor yaitu memberikan opini pada laporan keuangan klien. Sikap tanggungjawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor. Peneliti mengindikasikan bahwa nilai tanggungjawab dapat memperkuat sikap independensi auditor, untuk membuktikan kebenaran dari indikasi tersebut, berikut hasil wawancara dengan auditor muslim.

“...hak dari klien itu berhak mendapatkan jasa dengan kantor sesuai dengan yang telah disepakati dan dia juga punya hak untuk mempertahankan laporannya, memberikan argumen, klien juga berhak untuk melakukan klarifikasi, dia juga berhak untuk tidak setuju dengan auditor, dia berhak memberikan bukti disini auditor juga berhak memberikan pendapat sesuai dengan hasil pemeriksaannya. Hak untuk mendapatkan informasi-informasi dia juga berhak untuk memperoleh opini atau judgement yang diberikan auditor...” (S, auditor senior muslim)

“...kalau perikatan tersebut sudah di tanda tangani klien berarti kita punya hak itu berarti dalam mengaudit yaitu kita berhak untuk memeriksa data-data yang diperlukan dan sebagainya, hak menerima pembayaran. ya kalau kewajiban yang kita bekerja sesuai prosedurnya ya jadi kewajiban kita yang melaksanakan itu....” (RM, partner muslim).

“...tugas kita kan harus salah satunya menjaga kerahasiaan klien, menjaga kerahasiaan laporan keuangan klien...” (YH, auditor senior muslim).

“...selama kita bisa menjaga independen dan rasanya kita tidak terbawa perasaan saat mengaudit, ya tidak masalah teruskan mengaudit sesuai standar dan peraturan yang berlaku...” (D, auditor senior muslim).

Sebagai muslim Islam mewajibkan untuk selalu bertanggungjawab dalam segala hal, termasuk dalam profesi dalam hal ini yaitu profesi auditor. Setiap muslim akan dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di dunia, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Mudtasthir ayat 38 yang kurang lebih terjemahannya sebagai berikut “tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Seorang muslim dapat memiliki sikap tanggungjawab karena kedisiplinannya menjalankan syariat Islam. Kedisiplinan tersebut menanamkan kepercayaan yang apabila

seorang muslim tersebut keluar dari syariat-syariat Islam, maka seorang muslim tersebut juga keluar dari keadilan, ihsan, dan imannya, jika seorang muslim telah keluar dari hal-hal tersebut seorang muslim akan terancam dari hukuman Allah S.W.T. Kedisiplinan tersebut juga akan membuat seorang muslim menolak semua undang-undang, sistem, serta nilai yang bertentangan dengan manhaj syariat dan hukumnya, dapat disimpulkan bahwa perasaan bertanggungjawab dalam diri seorang muslim selalu berlangsung bersamaan dengan hukum-hukum syariat, (Mahmud, 1998: 15-16). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dibuktikan bahwa nilai tanggungjawab seorang auditor muslim dapat memperkuat sikap independensi seorang auditor.

Hubungan Nilai Keadilan Terhadap Independensi Auditor

Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang utama, banyak sekali menyebutkan keadilan. Keadilan dalam kosa kata Arab yaitu Al-Adl. Kata al-Adl, dalam berbagai bentuk katanya disebut sebanyak 28 kali (Dery, 2002). Setiap auditor diwajibkan mempertanggungjawabkan opini yang diberikan atas laporan keuangan klien agar terhindar dari bias, diperlukan keadilan dalam setiap pengambilan keputusan. Nilai keadilan ini diindikasikan dapat memberikan penguatan pada sikap independen seorang auditor, berikut hasil wawancara dengan beberapa auditor muslim.

"...kalau yang punya perusahaan tersebut adalah pejabat setempat ya dia punya kekuasaan kita juga audit yang sahamnya dimiliki Pemda, ya kita mengaudit memang sesuai standar aja, segala macam kekuasaan yang dimiliki oleh kau kita bilang dia bersalah Walaupun dia pejabat atau artis sekalipun, ya kita tetap sesuai prosedur untuk mengauditnya...."(S, auditor senior muslim).

"...tentu sesuai standar kan tadi kita ada standar. Tidak ada kaitannya dulu pernah musuh saya atau mereka ini teman saya itu sebabnya ya Yah kita tidak mau sahabat saya ini opininya di baik-baik kan atau sebaliknya..."(RM, partner muslim).

"...kita ya tetap harus independen, karena mereka ada kesalahan dan kita punya buktinya, tidak peduli apakah perusahaan tersebut milik pejabat atau milik yang bukan pejabat. Kalau kami kasih saran aja untuk perbaikan pengendalian internalnya..."(D, auditor senior muslim).

Sikap keadilan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim, bahkan kepada kerabat atau orang terdekat pun seorang muslim diwajibkan untuk adil. Pada surah Al-An'am potongan ayat 152 Allah berfirman yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut "... Dan apabila kalian berkata, maka berkatalah dengan adil walaupun terhadap kerabat". Keadilan merupakan sebuah konsep abstrak yang memiliki andil besar dalam membentuk cara pandang auditor. Keadilan mempunyai cakupan makna yang luas dan memasuki berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, dan teologi. Islam pun sangat peduli dengan masalah keadilan. Konsepsi keadilan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan sosial. Pemaknaan terhadap keadilan menjadi bagian dari arus budaya dan dinamika sosial,

sehingga memaknai konsep keadilan akan selalu baru dengan tanpa meninggalkan pencapaian-pencapaian yang telah dihasilkan oleh para generasi terdahulu.

Keadilan dalam Islam tidak dapat dilepaskan antara moralitas dan kepercayaan transcendental, disebabkan aspek-aspek tersebut saling kaitan (Amin, 2014), berdasarkan penjelasan sebelumnya nilai keadilan sangat diperlukan oleh auditor pada semua proses audit. Penjelasan sebelumnya juga membuktikan bahwa keadilan memiliki pengaruh terhadap independensi auditor yaitu memperkuat sikap independensi itu sendiri. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai agama Islam berpengaruh terhadap perilaku individu (Hidayat, 2006). Nilai-nilai tersebut bahkan mempengaruhi cara pandang, pola interaksi, dan emosional individu tersebut.

Islam menyebutkan dalam Al-Qur'an dan hadist bahwasanya individu atau manusia adalah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi Allah S.W.T. Manusia dinilai mampu memikul beban tugas keagamaan dan amanah kehidupan (Q.S Al-Baqarah : 30). Hanya manusia yang dibekali ilmu pengetahuan, berbicara, merencanakan, dan mampu mengambil keputusan sehingga manusia siap menghadapi ujian, cenderung pada kebaikan (hanif), mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang membuat kedudukan dan derajat manusia lebih tinggi daripada makhluk lainnya (Q.S At-Tin : 4, Q.S Al-Hasyr : 21).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Independensi menurut auditor muslim adalah sikap yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun dengan tetap mempertimbangkan keadilan, integritas, hak serta kewajiban klien maupun auditor bertindak sesuai standar yang berlaku dengan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam mengaudit, sedangkan definisi independensi menurut auditor non-muslim, memasukkan pola hubungan pada definisi independensinya.
2. Nilai tolong menolong sesama muslim dan toleransi dapat mengancam sikap independensi auditor muslim.
3. Nilai-nilai seperti objektivitas, kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan dapat memperkuat sikap independensi seorang auditor muslim.

Keterbatasan

1. Keterbatasan sumber daya dan kurang akrabnya dengan informan
2. Waktu pelaksanaan penelitian yang kurang tepat
3. Sumber data yang digunakan hanya satu, yaitu wawancara

Saran

1. Saya menyarankan agar peneliti selanjutnya juga melakukan observasi sebagai sumber data lainnya selain dari wawancara.
2. Saya menyarankan agar peneliti selanjutnya menambah tema dan sub tema yang akan diteliti, seperti pemahaman terhadap kode etik.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an.

Agoes, S & Ardana, I.,C. (2009). Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta:Salemba Empat.

Al Isra, Andi B. (2016). Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *Jurnal Etnosia*, 1 (2), 66-78

Al-Asqalani, Ibnu,. H. (2009). Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam.

Amani, N dan Sulardi. (2005). Persepsi Akuntan Pendidik dan Praktisi Terhadap Independensi Penampilan Akuntan Publik dan Advertensi Jasa Kantor Akuntan Publik (Survei di Surakarta dan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. 5 (2). 137-148.

Amin, M, (2014). Konsep Keadilan dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam. Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam, 4 (2), 321-343.

Amir. (1997). *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.

Arens, Alvin A., Randal J. E, & Mark S. B. (2014). Auditing & Jasa Assurance (Pendekatan Terintegrasi). California: Pearson Education, Inc.

Ayuningtyas, H, Y. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa tengah). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Azis, Nur A, Yenni M, & Novrida Q., L. (2015). Memaknai Independensi Auditor Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (1), 145-156

Blumer, H. (1986). *Symbolic Inter-actionism; Perspective, and Method*” London: University Of California Press Barkeley Los Angeles.

Dery, T, (2002). Keadilan dalam Islam. *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18 (3), 337-351.

Efferin, S & Felizia A., R. (2014). Memahami Perilaku Stakeholders Indonesia Dalam Adopsi Ifrs: Tinjauan Aspek Kepentingan, Bahasa, Dan Budaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11 (2), 138-164.

Gendron, Y., R. Suddaby, & H. Lam. (2006). An examination of the ethical commitment of professional accountants to auditor independence”, *Journal of Business Ethics*, 64 (2), 169-193.

Goldman, A., dan B. Barlev. (1974). The Auditor-Firm Conflict Of Interests: Its Implications For Independence. *Accounting Review*, 49 (4), 707-718.

Gorman, F. and Ansong, G. (1998). Perceptions of independence – do they change over time?. *International Journal of Auditing*. 2(3),185-196.

Halim, L. (2000), Reviving the Indonesian Banking Sector? Indonesia's economic crisis: impact on financial and corporate sectors 1997-1999, Research Series No. 7, *The Institute of South East Asia Study*, Singapore.

Hao, Z. (1999). Regulation and organisation of accountants in China. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 12(3), 286-302.

Hidayat, I, S., 2006. Etos Kerja Sesuai Dengan Etika Profesi Islam. *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 22 (1), 130-142.

Hudaib, M & Haniffa R. (2008). Exploring Auditor Independence: an Interpretive Approach. *Emerald Insight*, 22 (2), 221—246.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2018. Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia. Jakarta:Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2018. *Standar Audit*. Jakarta:Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Kalana, I *et al.* (2012). Independensi Auditor Berbasis Kultur dan Filsafat Herbert Blummer. *Simposium Nasional Akuntansi*. XV.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Auditor> , diakses tanggal 10 April 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Audit> , diakses tanggal 13 Oktober 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Objektivitas>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.
- Knapp, M. C. (1985). Audit Conflict: An Empirical Study Of The Perceived Ability Of Auditors To Resist Management Pressure. *Accounting Review*, 60 (2), 202-211.
- Law, P. 2008. An Empirical Comparison Of Non-Big 4 And Big 4 Auditors' Perceptions Of Auditor Independence. *Managerial Auditing Journal*, 23 (9) 917-934.
- Linting, I. 2013. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, Dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Pada BRI Inspektorat Makassar. *Skripsi*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mabruri, H, & Jaka W. (2010). Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Maclullich, Katarzyna K & Pat S., (2003). A Local Realisation of Auditor Independence Construct in Poland: Counteracting 'Iron Curtain' Syndrome in Academic Writing. *Elsevier*, 16, 593—612.
- Halim, A.,A. (1998). Fiqh: Responsibilitas, Tanggungjawab Muslim dalam Islam. Jakarta: *Gema Insani Press*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munsi, H. 2013. Budaya Organisasi (Suatu Studi Etnografi Bank). *Skripsi*, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nata, A. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Polit, D. I. (2010). *Statistics and Data Analysis for Missing Research*, 2nd ed. Pearson Education. NT:Upper Saddle River.
- Porter, B., Simon, J. and Hatherly, D. (2003), *Principles of External Auditing*, John Wiley & Sons, New York, NY.
- Power, M. (2003). Auditing and the production of legitimacy. *Accounting, Organizations and Society*. 4, 379-394.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. Kode Etik Dan Standar Audit, Edisi Kelima.
- Rapina *et al.* (2010). Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit (Studi Kasus Beberapa KAP di Bandung). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No. 2.
- Robinson, T.A. & H. Rodriguez. (2006). *World Religions: A Guide to Essentials*. Peabody: MA: Hendrickson
- Salehi, M. (2009). Non-Audit Service and Audit Independence: Evidences from Iran". *International Journal of Business and Management*. 4 (2). 142-152.

- Sari, N., N. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit. *Thesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sucher, Pat & Kosmala-Maclulich. (2003). A Construction of Auditor Independence in The Czech Republic: Local Insights. *Emerald Insight*, 17 (2), 276—305
- Sucher, Pat & Svetlana B. 2001. Auditor independence in economies in transition: a study of Russia. *The European Accounting Review*, 10 (4), 817—841.
- Syarifuddin, A. (1982). Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau. Jakarta:PT. Gunung Agung.
- Teoh, H. and Lim, C. (1996). An empirical study of the effects of audit committees, disclosure of non audit fees, and other issues on audit independence: malaysian evidence. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*. 5(2), 231-248.
- Turner, L. E. (2006). Learning From Accounting History: Will We Get It Right This Time?. *Issues in Accounting Education*, 2 (4), 383-407.
- Wahyuningsih, S. 2017. Pengaruh Independensi, Etika, Objektivitas Auditor, Profesionalisme dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang dan Yogyakarta) . *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Wardana, Made A & Dodik A. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi UNUD*, 14 (2). 948-976.
- Winarna, J. 2005. “Independensi Auditor: Suatu Tantangan di Masa Depan”. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. 5(2). 178-186.
- Wolnizer, P.W. (1987). *Auditing as an Independent Authentication*. Sydney University Press:Sydney.
- Wyatt, A.R. (2004), “Accounting Professionalism – they just don’t get it!”, *Accounting Horizons*, 18 (1), 45-53.